

REFLECTION TO GUIDE MEDICAL STUDENTS' SELF-INTROSPECTION AND DEVELOPMENT: A QUALITATIVE REPORT

Imelda Ritunga^{1*}, Etha Rambung²

¹Medical Education Unit, Faculty of Medicine, Ciputra University, Surabaya - INDONESIA

²Department of Biomedic, Faculty of Medicine, Ciputra University, Surabaya – INDONESIA

Submitted: 11 Jul 2019; Final Revision from Author: 09 Mar 2020; Accepted: 12 Mar 2020

ABSTRACT

Background: Reflection is needed by the doctor in interpreting his experience, realizing its limitations so that it will be lifelong learning. In medical learning, self reflection can motivate students to realize their limitations and learn better. The purpose of this study is to explore the experiences of students in reflection learning.

Methods: the research method uses a qualitative type with the research subjects being 15 first-year medical students. Reflection is taught at the beginning of education and is practiced in innovation design courses by providing weekly writing self-reflection assignments. The experience of writing self reflection was explored through group interviews (FGD) and in-depth interviews. Open questions are given to students, the results of interviews are verbatim and coding. This study has obtained ethical clearance.

Results: the results of the study were divided into 5 themes: perception, self-awareness, future improvement, rules, and other. Participants expressed pleasure in self-reflection, useful for self-reflection, and future improvement. Future improvements vary from no change to the change in perspective and even change in action, which is more disciplined. Rules for a minimum number of words in self-reflection assignments are things are not fun to participants and can make writing blindly. The frequency of writing self-reflection carried out every week is felt to burden the participants. Other draw on participants' statements regarding activities to write reflections that are felt to be useful as part of learning as a writer.

Conclusion: learners' perceptions of reflection learning are fun and useful, but students complain about the rules for reflection assignments so design reflection should relevant and contextual.

Keywords: reflection, self reflection, written reflection, critical reflection.

ABSTRAK

Latar belakang: Refleksi dibutuhkan dokter dalam memaknai pengalamannya dan menyadari keterbatasannya sehingga akan mendukung belajar sepanjang hayat. Pada pembelajaran kedokteran, refleksi diri dapat memotivasi peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah menggali pengalaman peserta didik terhadap pembelajaran refleksi melalui penugasan refleksi diri.

Metode: metode penelitian menggunakan jenis kualitatif dengan subyek penelitian adalah 15 peserta didik kedokteran tahun pertama. Refleksi diajarkan di awal pendidikan dan dipraktikkan pada mata kuliah desain inovasi dengan pemberian tugas menulis refleksi diri setiap minggu. Pengalaman menulis refleksi diri digali melalui wawancara kelompok (FGD) dan wawancara mendalam. Pertanyaan terbuka diberikan kepada partisipan, hasil wawancara di rekam, di transkrip dan dilakukan open coding.

*corresponding author, contact: imelda.ritunga@ciputra.ac.id

Hasil: Dilakukan wawancara dua kali dan dan beberapa partisipan dilakukan wawancara mendalam. Hasil penelitian dibagi menjadi 5 tema, yaitu persepsi, mawas diri, perbaikan ke depan, aturan, dan lainnya. Partisipan menyatakan senang terhadap refleksi diri, bermanfaat untuk introspeksi, dan perbaikan ke depan. Perbaikan ke depan beragam dari belum ada perubahan hingga didapatkan perubahan cara pandang bahkan perubahan tindakan yaitu lebih disiplin. Aturan minimal jumlah kata dalam penugasan refleksi diri menjadi hal yang tidak menyenangkan partisipan dan dapat membuat narasi refleksi diri sekenanya. Frekuensi penulisan refleksi diri yang dilakukan setiap minggu dirasakan cukup membebani partisipan. Lainnya menarik pada pernyataan partisipan terkait kegiatan menulis refleksi yang dirasakan bermanfaat sebagai bagian dari pembelajaran sebagai penulis.

Kesimpulan: persepsi peserta didik terhadap pembelajaran refleksi menyenangkan dan bermanfaat tetapi peserta didik mengeluhkan aturan pada penugasan refleksi sehingga diperlukan desain pembelajaran refleksi yang relevan dan kontekstual.

Kata kunci: refleksi, refleksi diri, refleksi tertulis, refleksi kritis.

PRACTICE POINTS

- Refleksi dibutuhkan dalam aplikasi Standar Kompetensi Dokter Indonesia pada area Mawas Diri dan Pengembangan Diri.
- Refleksi mendorong peserta didik mengeksplorasi pengalaman untuk pemahaman dan apresiasi baru, yang merupakan komponen penting pada pembelajaran sepanjang hayat.
- Dengan refleksi, seorang dokter akan menyadari keterbatasannya dan akan belajar sepanjang hayat.
- Kemampuan refleksi dapat ditumbuhkan menjadi sebuah kebiasaan melalui pembelajaran.

PENDAHULUAN

Progres reformasi pendidikan di abad terakhir dari *science-based centre* ke *problem-based centre* hingga *system-based* bertujuan untuk meningkatkan performa sistem kesehatan dengan mengadaptasi inti kompetensi profesi ke konteks spesifik.¹ Dampak reformasi pendidikan pada pendidikan kedokteran di Indonesia terjadi melalui penerapan *system-based* melalui Standar Kompetensi Dokter Indonesia.² SKDI tahun 2012 menjabarkan kompetensi yang harus dimiliki untuk menjadi dokter di Indonesia, salah satu area kompetensi adalah mawas diri dan pengembangan diri. Menerapkan mawas diri, praktik belajar sepanjang hayat, dan pengembangan pengetahuan memerlukan refleksi pada pelaksanaannya.

Refleksi dalam konteks pembelajaran adalah istilah umum bagi aktivitas intelektual dan afektif dimana individu terlibat dalam menggali pengalamannya untuk menuju pada pemahaman dan apresiasi baru. Refleksi merupakan cara untuk mendorong

peserta didik kesehatan profesional “mengeksplorasi pengalaman mereka untuk pemahaman dan apresiasi baru”,³ hal ini adalah komponen penting dalam pembelajaran diri sepanjang hayat.⁴ Boyd & Fales mendefinisikan pembelajaran refleksi sebagai proses latihan internal dan menggali pertimbangan, dipicu oleh pengalaman, dan menghasilkan perubahan cara pandang konsep.^{3,5} Melalui pembelajaran refleksi, setiap peserta didik dilatih melihat pengalamannya dan memaknainya untuk perbaikan ke depan. Dengan refleksi, seorang dokter akan menyadari keterbatasannya dan akan belajar sepanjang hayat.³ Praktisi dokter yang tidak melakukan refleksi dalam praktiknya akan terbentur dengan etika dan hukum kedokteran yang berimbas pada sanksi administrasi bahkan pidana.

Refleksi sering dipandang sebagai proses individu secara alamiah, tetapi data menunjukkan kemampuan refleksi dapat ditumbuhkan menjadi sebuah kebiasaan melalui pembelajaran.⁴ Oleh sebab itu peserta didik dapat dan perlu dilatih melakukan refleksi.^{6,7} Umumnya, peserta didik tidak diajarkan

bagaimana melakukan refleksi, jenis-jenis refleksi, maupun bagaimana cara terbaik merefleksikan disiplin ilmu mereka. Seiring meningkatnya bukti-bukti penggunaan refleksi menunjukkan refleksi dipertimbangkan oleh banyak pendidik sebagai aspek penting pembelajaran sepanjang hayat. Pentingnya ketrampilan refleksi ditunjukkan melalui: refleksi menjadi ketrampilan klinik utama pada kurikulum sarjana kedokteran yang ditunjukkan melalui rekomendasi Association of American Medical College, penekanan keterampilan refleksi ditekankan pada Pendidikan kedokteran berkelanjutan (CPD), bukti refleksi salah satu persyaratan ijin praktek di Kanada dan UK.⁸

Mawas diri dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) mengandung makna melihat (memeriksa, mengoreksi) diri sendiri secara jujur; introspeksi. Sikap mawas diri dilakukan sepenuhnya berdasarkan kemauan diri sendiri, secara sadar diri dan tanpa melalui pemaksaan dari orang lain maupun pihak manapun. Mawas diri memiliki sinonim berkaca, bercermin, yang merujuk pada refleksi. Pengembangan diri menurut KBBI adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan diri. Hal ini berarti segala kegiatan/perbuatan yang meningkatkan kesadaran dan identitas diri, mengembangkan bakat dan potensi, membangun sumber daya manusia dan memfasilitasi kinerja, meningkatkan kualitas hidup dan memberikan kontribusi dalam mewujudkan impian dan cita-cita. Mawas diri dan pengembangan diri dalam pembelajaran saling terkait dan bersinergi menghasilkan pembelajaran sepanjang hayat.

Pembelajaran sepanjang hayat merupakan hal penting untuk mempertahankan standar praktik profesional. Teori pembelajaran transformatif Mezirow menggambarkan pembelajaran seumur hidup dalam hal kerangka acuan transformasi peserta didik, yang di dorong melalui refleksi.⁹ Mahasiswa pada hakekatnya adalah seorang pembelajar sehingga kegiatan belajar yang dilakukan harus dimaknai tidak terbatas oleh waktu (belajar di mulai dari kandungan hingga menjelang wafat) dan maupun ruang. Belajar dimulai dari belajar bagaimana cara belajar, belajar untuk mengetahui, belajar untuk melakukan, belajar untuk menjadi seseorang sesuai dengan profesi yang dipilih, dan terakhir belajar untuk menerapkan

dalam hidup bersama masyarakat. Kesadaran sebagai pembelajar itu harus diingat dalam setiap aktivitas, untuk senantiasa belajar menjadi lebih baik. Dalam kapasitas sebagai pembelajar, peserta didik perlu mengembangkan kapasitas dirinya untuk menjadi manusia yang memiliki keunggulan dan jadi diri yang membanggakan.¹⁰

Di Fakultas Kedokteran Universitas Ciputra, refleksi diajarkan pada awal pembelajaran dan latihan refleksi dilakukan pada mata kuliah Inovasi Sosial. Peserta didik kedokteran diberi tugas untuk menulis refleksi diri yang mengacu pada topik yang diberikan setiap minggu dan mengumpulkan tugas refleksi diri. Pengalaman menulis refleksi diri ini akan digali di akhir semester untuk mengetahui pandangan peserta didik terkait pembelajaran refleksi yang telah dilakukan, hal ini berharga untuk di analisa dengan tindak lanjut dalam mengimplementasi pembelajaran refleksi. Pada pembelajaran, keterlibatan menjadi hal yang penting, oleh sebab itu pembelajaran perlu menyenangkan dan menarik bagi peserta didik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali respon peserta didik terhadap pembelajaran refleksi diri, bagaimana keterlibatan peserta didik dalam melakukan refleksi diri, dan bagaimana refleksi diri yang dilakukan peserta didik melatih mawas diri dan pengembangan diri peserta didik.

METODE

Rancangan penelitian ini adalah studi kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif, berupa *single case with embedded unit*.¹¹ Konteks penelitian adalah mahasiswa pada pembelajaran Design Inovasi diberi topik motivasi diri dan melakukan tugas refleksi diri terkait topik yang diberikan setiap minggu. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif deskriptif. Metode pengambilan data di lakukan melalui FGD, wawancara mendalam dan observasi mahasiswa.¹²

Populasi adalah peserta didik kedokteran Universitas Ciputra Surabaya. Subyek penelitian sebanyak 15 peserta didik tahun pertama di Fakultas Kedokteran Universitas Ciputra. Partisipan dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yang mana partisipan yang diambil adalah yang

sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu melakukan refleksi diri secara regular selama satu semester serta menyatakan kesediaannya. Penelitian dilaksanakan bulan September 2018-Februari 2019. Lokasi penelitian dilakukan di kampus Universitas Ciputra Surabaya. Instrumen penelitian menggunakan panduan pertanyaan FGD yang disusun berdasarkan tujuan penelitian dan wawancara dalam bentuk pertanyaan terbuka. Penelitian ini berfokus pada mengeksplorasi persepsi peserta didik terhadap refleksi diri, keterlibatan peserta didik melakukan refleksi diri, dan bagaimana makna refleksi diri terhadap mawas diri dan pengembangan diri.

Hasil FGD dan wawancara mendalam di ubah dalam bentuk transkrip verbatim, peneliti satu dan dua mendiskusikan teknik *peer debriefing*, melakukan uji coba *open coding* dan persamaan persepsi, menganalisis data, *second coder* melakukan *peer debriefing* dan memberi masukan terhadap *coding* serta *testing executive summary*, mencapai konsensus bersama, triangulasi data, *member check*, menulis laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, wawancara mendalam dan observasi, transkrip dikoding, dan didapatkan 5 tema terkait pembelajaran refleksi diri yang diberikan secara regular, yakni persepsi, mawas diri, perbaikan diri, aturan, dan lainnya.

Persepsi

Peserta didik menyukai refleksi, sebagian besar peserta didik menyatakan refleksi diri yang dilakukan membuat perasaan mereka senang, seru, bagus, bahagia, penting hingga cukup membantu.

“Menurut aku tu refleksi itu ya seru, menyenangkan. Bisa jadi kayak diary kita juga, jadi kita bisa ceritain curhatan kita, apa yang kita rasakan.” (Fd)

“Jadi perasaan saya untuk refleksi diri ya saya senang karena saya... bisa lebih mengenal diri saya, apa kekurangan kelebihan, terus apa yang perlu diperbaiki.” (Al)

Pembelajaran refleksi diri mendapat respon positif dari sebagian besar peserta didik. Hampir semua

partisipan mengungkapkan kata senang karena melalui refleksi peserta didik dapat mengungkapkan isi hatinya, ada yang menyatakan dengan refleksi bisa curhat hingga melakukan introspeksi diri. Keberagaman kemampuan refleksi ini menggambarkan kemampuan dan kecenderungan seseorang dalam refleksi sangat bervariasi antar individu dan dipengaruhi oleh pengalaman individu. Pengembangan kemampuan refleksi dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dapat distimulasi.¹³ Beberapa cara untuk memfasilitasi kemampuan refleksi dikemukakan oleh Gillie Bolton,¹⁴ yaitu: 1) penulisan refleksi, 2) pembelajaran jurnal, 3) penilaian dan evaluasi, 4) proses kelompok dan memfasilitasi kelompok, 5) praktek refleksi dan pengembangan tim, 6) metode lainnya; *e-learning*, *mentoring*, *co-peer mentoring*.

Menulis cerita efektif digunakan oleh peserta didik dan profesional kesehatan dalam berefleksi, yang dinyatakan oleh McDrury dan Alterio

McDrury dan Alterio¹⁵ menyatakan bahwa menulis cerita efektif digunakan oleh peserta didik dan profesional kesehatan dalam berefleksi. Akhir cerita biasanya mengandung pesan bermakna yang mana pembawa cerita berharap dapat tersampaikan kepada pendengar. Penggunaan refleksi naratif untuk berefleksi pada peserta didik kedokteran disebutkan pada penelitian DasGupta dan Charon di tahun 2004 dan juga digunakan pada pendidikan kedokteran berkelanjutan yang disebut dalam penelitian Bolton di tahun 2004.¹⁴ Paparan refleksi secara berkelanjutan diperlukan untuk mengembangkan kemampuan dalam profesi apapun. Peserta didik didorong untuk memulai praktik reflektif sejak awal pendidikan kedokteran untuk membangun landasan pengembangan pribadi dan profesional dengan ketrampilan berpikir kritis.

Mawas diri

Hampir semua peserta didik menyatakan refleksi diri membantu mereka mengetahui kelemahan/kekurangannya. Hal ini merupakan bagian yang menyenangkan/ menggembarakan/dianggap penting oleh peserta didik.

“Kalau menurut saya refleksi itu, hmm tempat dimana kita introspeksi diri, kan mungkin kita ga bisa cerita kepada teman atau sekitar , terus kita jadi tau apa kesalahan kita kelemahan kita yang bisa kita ubah, terus apa kelebihan yang bisa kita kembangkan...” (Ar)

“Menurut saya refleksi itu setiap minggu sangat berguna, soalnya kita itu introspeksi gitu, kayak tiap minggu itu kesalahan apa yang kita buat, terus kita itu harus memperbaiki diri gimana ke depannya. Jadi kayak gitu...” (Ay)

Refleksi merupakan proses metakognitif yang menghasilkan pemahaman akan diri dan situasi sehingga tindakan ke depan berdasarkan pemahaman tersebut. Hal ini terlihat pada sebagian besar interview peserta didik dimana melalui refleksi ini peserta didik memahami dirinya dan situasi yang dihadapinya. Refleksi merupakan aspek penting pada regulasi diri dan belajar sepanjang hayat, juga refleksi dibutuhkan untuk mengembangkan terapi hubungan dan profesionalisme. Terdapat beragam pendekatan yang dapat digunakan untuk memfasilitasi refleksi, dari tulisan refleksi di jurnal dan laporan kejadian kritis sampai penggunaan media digital dan bercerita.^{3,15}

Sebagaimana keterampilan kognitif lainnya, refleksi membutuhkan praktik berulang sepanjang kurikulum untuk mengembangkan refleksi mendalam dan bermakna. Dengan menempatkan kegiatan refleksi di sepanjang kurikulum dan pada setiap tahap klinis, peserta didik dapat di stimulasi untuk berefleksi tiap kali mereka terlibat di kepaniteraan klinik. Pembelajaran refleksi yang dilatih di sepanjang kurikulum dapat meningkatkan kesadaran diri dan bermanfaat bagi peserta didik menenangkan diri dari ketegangan emosi yang muncul.¹⁶ Peserta didik yang tidak didorong melakukan refleksi tertulis secara reguler, dapat dipahami jika kualitas refleksinya mengecewakan.

Kemampuan refleksi juga dipengaruhi oleh level pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan semakin dalam refleksinya. Hal ini dilihat pada penelitian Kember di tahun 2000 yang menilai kemampuan refleksi peserta didik *undergraduate* dan

postgraduate, hasilnya menyatakan ada perbedaan signifikan di mana *postgraduate* lebih menggunakan refleksi mendalam.¹³

Perbaikan/perubahan diri

Beberapa peserta didik menyatakan ada perbaikan/perubahan diri seiring melakukan refleksi diri, tetapi ada juga yang tidak melihat perubahan signifikan pada dirinya. Perubahan yang dinyatakan mahasiswa adalah adanya kesadaran untuk memperbaiki diri telah ada melalui penugasan refleksi diri pada peserta didik. Perubahan lainnya adalah dalam hal kedisiplinan mulai berkurang telat masuk kelas.

“Yang sudah pernah saya alami selama ini ga berubah banget sih, berubah mungkin dikit-dikit aja. Jadi kayak misalnya saya jadi lebih ingat harus bersyukur sama hidup saya sendiri. Tapi kalau misalnya kayak berubah dalam, kayak prestasi atau disiplin kayaknya masih belum sih, soalnya saya itu orangnya kayak let it flow gitu, jadi jalanin aja apa yang di depan.” (Nm)

“Refleksi itu membuat sedikit perubahan dalam diri misalnya kayak masuk kelas itu kan kadang aku telat, ini mulai berkurang telatnya. Gak terlalu merubah diri saya sih... soalnya dari kehidupanku sebelum refleksi sama sesudah refleksi ya cuma gitu-gitu aja, jadi kayak belajar itu kadang ya semangat setelah mendapat motivasi itu ya benar lebih semangat lagi. Tapi nanti setelah dua tiga hari balik lagi kendor gitu. Jadi em..perubahannya tuh cuma sedikit gitu.” (Ag)

“Untuk saya sendiri, makna refleksi itu sedikit... em.. cuman untuk sadar diri, semisal dari refleksi saya cerita apa saja yang ada dalam diri saya, apa yang ingin saya rubah, itu saya ceritakan. Belum sepenuhnya saya lakukan, tetapi saya masih berusaha untuk melakukan yang saya tulis.” (Al)

Peserta didik yang menyadari dirinya, kemampuannya, keterbatasannya ternyata tidak serta merta membuat perubahan untuk memperbaiki/meningkatkan diri. Hal ini merupakan tantangan tersendiri. Tujuan yang diharapkan pada pembelajaran refleksi mendalam adalah perubahan perspektif dan transformasi pembelajaran seperti yang diungkapkan

oleh Mezirow dan dikembangkan oleh Wald dkk dalam bentuk rubrik penilaian kemampuan refleksi (REFLECT).^{16,18}

Proses refleksi membuat peserta didik memahami pengalaman mereka dan mengembangkan pembelajaran yang mendalam. Akan tetapi kebanyakan peserta didik tidak terlibat sepenuhnya dalam proses refleksi karena tidak sejalan dengan gaya belajar mereka.¹⁴ Bukti penelitian menganjurkan agar refleksi menjadi bermakna perlu dimasukkan pada praktek nyata. Penekanan pada praktek nyata merupakan bentuk refleksi secara kontekstual, keterlibatan pada aktivitas dan masalah yang timbul pada aktivitas tersebut dapat menuntun pendidik pada pergeseran perspektif.¹⁶ Perlu dipikirkan strategi pembelajaran yang menyenangkan sekaligus melibatkan peserta didik pada proses refleksi yang kemudian akan berdampak pada refleksi yang semakin mendalam yang menghasilkan transformasi pembelajaran.

Aturan

Hampir semua peserta didik mengeluhkan mengenai adanya batasan jumlah kata dalam melakukan tugas refleksi diri. Bagi peserta didik, hal ini dapat membuat mahasiswa mengarang untuk memenuhi aturan jumlah kata.

"... untuk yang minimal itu kayak...semisal sudah mentok dengan apa yang ingin kita refleksikan jadi kayak ngawur, jadi kayak ga nyambung gitu." (Ry)

"Nah yang membuat berat itu karena harus minimal 300 kata, biasanya kalau saya pribadi gimana ya... refleksiku dikit kurang dari 300 kata, jadi kesannya saya jadi membuat-buat, kayak ngarang gitu." (Nm)

Refleksi diri dengan menggunakan topik membatasi peserta didik.

"Refleksi kan ada topiknya, jadi yang kita tulis itu mentoknya ke topik, ga semua bisa kita sampaikan. Nanti kalau keluar dari topik, salah kan berarti refleksinya." (Nw)

"Refleksi itu kurang kena karena ya itu tadi ada minimal katanya kan, jadi kadang kita lebih sering ngarang gitu kan. Trus habis itu juga tema nya ditentukan, jadi kayak misalnya aku hari ini tu merasa

refleksiku tu harusnya apa, tapi karna ditentukan mau gak mau kan jadi ngarang." (He)

Pendapat peserta didik menyatakan refleksi juga dilakukan setiap minggu kurang berefek.

"Menurut saya refleksi diri, selama satu semester ini cukup membantu untuk mengetahui apa kekurangan pada diri saya. Namun jika ditulis setiap minggu tidak terlalu terasa efeknya, saya lebih terbebani. Mungkin, jika 2 minggu atau 3 minggu sekali mungkin kita bisa merefleksikan kesalahan yang ada pada diri kita lebih baik." (Ek)

Deadline pengumpulan tugas refleksi diri dapat melatih kedisiplinan peserta didik.

"...Karena refleksi kan juga ada waktunya, jadi kita buat kita ngatur gimana supaya semuanya selesai gitu. Refleksi kadang ga seminggu satu, jadi gimana ngaturnya supaya itu ga numpuk gitu, jadi lebih disiplin waktu." (Ad)

Latihan refleksi berhubungan dengan otonomi peserta didik dalam pembelajaran bersamaan regulasi diri untuk belajar juga lebih besar. Oleh sebab itu meningkatkan refleksi berhubungan dengan peningkatan efikasi dalam hal regulasi diri terhadap pembelajaran. Pembelajaran refleksi yang difasilitasi melalui tugas reflektif diri dapat membawa peserta didik disiplin dalam mengatur waktu belajar yang lebih kuat dengan peningkatan kemampuan berpikir diagnostik.¹⁸ Sistem pelayanan kesehatan yang dinamis membutuhkan dokter untuk terus menyegarkan dan memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka untuk memecahkan masalah pasien yang kompleks.¹³ Ciri-ciri ini, jika secara khusus dipaparkan berulang dalam bentuk tugas praktik reflektif yang dimulai pada tahun-tahun awal peserta didik kedokteran, dapat menghasilkan peningkatan pendidikan dengan efektivitas keterampilan berpikir kritis pribadi/profesional. Melalui peningkatan kesadaran, pemahaman, kemampuan, tanggapan, dan keyakinan, peserta didik kedokteran dapat mengembangkan kesiapan untuk bertindak melalui keterampilan berpikir kritis yang efektif dan ditingkatkan.¹⁸

Sebagaimana kemampuan kognitif lainnya, refleksi perlu direpetisi di sepanjang kurikulum untuk mengembangkan refleksi yang mendalam dan bermakna. Dengan refleksi berulang, peserta didik distimulasi untuk membangun kebiasaan berefleksi. Bukti-bukti menunjukkan refleksi yang dibangun disepanjang kurikulum dapat meningkatkan kemampuan berefleksi,¹⁹ pada pendidikan klinik akan meningkatkan penguasaan diri terhadap emosi yang timbul pada situasi kompleks di pendidikan klinik yang berdampak pada penurunan stress dan peningkatan kepuasan.¹⁶

Ketidaktertarikan peserta didik pada tugas refleksi tertulis yang dilakukan setiap minggu merupakan masukan dan evaluasi bagi pendidik dalam mengimplementasikan makna reguler sesuai dengan kondisi setempat. Implementasi pembelajaran refleksi yang reguler perlu dipertimbangkan dalam menyusun pembelajaran dan penugasan sehingga bermanfaat sekaligus meningkatkan minat dan motivasi peserta didik dalam berefleksi.

Lainnya

Pernyataan menarik peserta didik mengenai pembelajaran refleksi dalam bentuk tugas menulis refleksi diri adalah peluang mengembangkan diri menjadi penulis. Hal ini merupakan pemikiran inovasi yang melihat peluang dari penugasan refleksi yang di tulis secara reguler.

“Terus selain itu refleksi diri juga bisa buat kita belajar lho, siapa tau ke depan kita bukan saja sebagai dokter tetapi bisa sebagai penulis atau menciptakan karya buku. Jadi menurut saya sangat bermanfaat.”
(Md)

Keterbatasan penelitian ini adalah menggunakan mahasiswa kedokteran di tempat asal peneliti sehingga dimungkinkan mahasiswa kurang terbuka saat wawancara. Antisipasi yang dilakukan adalah dengan mewakilkan kepada asisten peneliti yang bukan dosen untuk melakukan wawancara. Keterbatasan lainnya adalah wawancara yang dilakukan bersama dalam grup memungkinkan mahasiswa yang tidak aktif dapat mengikut jawaban temannya.

KESIMPULAN

Persepsi peserta didik terhadap pembelajaran refleksi melalui penugasan refleksi diri menyenangkan dan bermanfaat, tetapi aturan jumlah kata pada penugasan refleksi dan refleksi berulang tanpa keterlibatan peserta didik membuat refleksi menjadi seadanya dan kurang bahkan tidak bermakna, sehingga desain pembelajaran refleksi perlu relevan dan kontekstual.

DEKLARASI KEPENTINGAN

Para penulis mendeklarasikan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan apapun terkait studi pada naskah ini.

KONTRIBUSI PENULIS

Imelda Ritunga - membuat rancangan penelitian, membuat pertanyaan wawancara, membuat proposal, melakukan verbatim dan coding, menulis hasil dan kesimpulan; *Etha Rambung* - pembuatan pertanyaan wawancara, koordinir pelaksanaan wawancara, melakukan coding dan verbatim, terlibat dalam diskusi hasil dan kesimpulan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Frenk J, Chen L, Bhutta ZA, Cohen J, et al. Health Professionals for a New Century: Transforming Education to Strengthen Health System in an Independent World. *www.thelancet.com*. 2010. DOI:10.1016/S0140-6736(10)61854-5
2. KKI. Standar Kompetensi Dokter Indonesia. Jakarta: KKI; 2012.
3. Boud D, Keogh R, Walker D. Reflection: Turning experience into learning. London, England: Routledge; 1985.
4. Menard L, Ratnapaland S. Reflection in Medicine Model and Application. Canada: Canadian Family Physician; 2013.
5. Kember D (Eds). Reflective teaching and learning in the health professions: Action research in professional education. New Jersey: John Wiley & Sons; 2008.
- 6.

7. Wald HS, Davis SW, Reis SP, Monroe AD, Borkan JM. Reflecting on reflections: Enhancement of medical education curriculum with structured field notes and guided feedback. *Academic Medicine*. 2010;84(7):830-7.
8. Ryan M. Improving reflective writing in higher education: A social semiotic perspective. *Teaching in Higher Education*. 2010;16 (1):99-111.
9. Uygur J, Stuart E, DE Paor M, Wallace E, Duffy S, O'Shea M, Smith S, Pawlikowska T. A Best evidence in Medical Education Systematic review to determine the most effective teaching methods that develop reflection in medical students: BEME Guide No. 51. *Medical Teacher*. 2019;1-14. <https://doi.org/10.1080/0142159X.2018.1505037>
10. Koole S, et al. Factor cofounding the assessment of reflection: a critical review. *BMC Medical Education*. 2011;11(104).
11. Zainuddin M, et al. Melejitkan Soft Skills Peserta didik. Edisi 4. Surabaya: Airlangga University Press; 2014.
12. Baxter P, Jack S. Qualitative Case Study Methodology: Study Design and Implementation for Novice Researchers. *The Qualitative Report*. 2008;13(4): 544-59. Retrieved from <https://nsuworks.nova.edu/tqr/vol13/iss4/2>
13. Creswell JE. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: SAGE Publication; 2014, pp. 225-52.
14. Mann K, Gordon J, MacLeod A. Reflection and reflective practice in health professions education: a systemic review. *Adv in Health Sci Edu*. 2009;14:595-621.
15. Bolton G. *Reflective practice: Writing and professional development*. Los Angeles: Sage Publications; 2010
16. Sandars J. The use of reflection in medical education: AMEE Guide No. 44. *Medical Teacher*. 2009; 31(8):685-95.
17. McLeod GA, Barr J, Welch A. Best Practice for Teaching and Learning Strategies to Facilitate Student Reflection in Pre-Registration Health Professional Education: An Integrative Review. *Creative Education*. 2015;6:440-54.
18. Dymont JE, O'Connel. The Quality of Reflection in Student Journals: A Review of Limiting and Enabling Factors. *Innovation High Education*. 2010;35:233-44.
19. Wald HS, Borkan JM, Taylor JS, Antony D, Reis SP. Fostering and evaluating reflective capacity in medical education: Developing the REFLECT rubric for assessing reflective writing. *Academic Medicine*. 2012;87(1):41-50.
20. Sobral DT. An appraisal of medical students' reflection-in-learning. *Med Educ*. 2001;34(3):182-7.